

Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Komik Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar

Shyam Nur Fitriani¹, Acep Ruswan², Indah Nurmahanani³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

² Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: fnur7316@upi.edu, acepruswan@upi.edu, nurmahanani@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penerapan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan media komik digital di kelas IV SDN AREN JAYA I BEKASI. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN AREN JAYA I BEKASI yaitu 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dengan total 26 siswa. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa menggunakan media komik digital dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, yang dibuktikan dengan soal tes pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar yang dicapai sebesar 53,8% (14 siswa) dan yang belum tuntas sebesar 46,2% (12 siswa) dengan rata-rata kelas sebesar 64,61. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar yang dicapai sebesar 92,30% (24 siswa) dan yang belum tuntas sebesar 7,70% (2 siswa) dengan rata-rata kelas sebesar 88,07. Dengan demikian dapat diketahui bahwa menggunakan model kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Kata kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Komik Digital, Kemampuan Membaca Pemahaman

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu aktivitas yang sangat berguna untuk manusia. Membaca juga merupakan modal utama kemajuan suatu negara. Dengan membaca akan mempengaruhi kualitas SDM yang baik bagi negara itu sendiri. Dengan adanya pembangunan kualitas SDM yang baik maka SDM ini dapat menjadi kunci utama dalam kemajuan sebuah bangsa dan negara.

Membaca sangatlah penting dalam kehidupan. Membaca yaitu salah satu keterampilan berbahasa yang harus dicapai dalam jenjang Pendidikan.

Keterampilan membaca harus dimiliki oleh siswa-siswi sekolah dasar dikarenakan semua kegiatan pembelajaran selalu didasarkan pada keterampilan membaca. Membaca adalah memahami bahasa tulis baik kata-katanya atau kalimatnya yang terkandung pesan dari penulis untuk yang membaca (Nurhadi, 2016).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan PISA (*Program for International Student Assessment*) yang dirilis OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) tingkat literasi masyarakat Indonesia saat ini tergolong sangat rendah. Dari hasil survey dapat disimpulkan bahwa Indonesia menunjukkan tingkat literasinya rendah. Tingkat literasi rendah dapat dipengaruhi oleh kehadirannya digital yang menyebabkan anak malas untuk membaca. Peserta didik lebih tertarik untuk bermain *gadget*. Melalui *gadget* mereka dapat bermain game sepuasnya dan sesukanya tanpa batas waktu.

Kegiatan membaca mempunyai peranan buat menampung informasi-informasi ataupun ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui tulisan (Sumantri, 2017). Dengan membaca dapat mengetahui berbagai hal yang belum kita ketahui dan dapat memperoleh informasi baru yang belum diketahui. Tingkat keterampilan membaca pada jenjang sekolah dasar terbagi menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan dilakukan oleh siswa sekolah dasar pada kelas rendah. Sedangkan membaca pemahaman dilakukan oleh siswa sekolah dasar pada kelas tinggi. Membaca pemahaman merupakan proses mendapatkan informasi dan pesan yang ada dalam bacaan (Niliawati, 2018). Dalam kegiatan membaca bukan hanya menyuarakan bacaan tertulis, tetapi lebih harus mampu memahami isi bacaannya.

Sesuatu yang kita baca harus memahami apa yang didapati dalam bacaan tersebut. Memahami isi bacaan perlu konsentrasi. Berdasarkan observasi awal dengan guru di salah satu sekolah dasar di Bekasi pada siswa kelas IV diketahui bahwa kurangnya konsentrasi dalam memahami isi bacaan dikarenakan kebiasaan bermain sepak bola sebelum jam pelajaran di mulai dan ketika masuk ke kelas mereka dalam keadaan tubuh yang berkeringat. Selain itu pula, kecepatan membaca yang masih rendah sehingga siswa sulit memahami isi bacaan. Belum menjadi hal yang rutin di dalam kegiatan literasi 15 menit setiap awal pembelajaran mulai. Perpustakaan kurang diberdayakannya karena tidak adanya tenaga perpustakaan.

Pernah dilakukan pemberdayaan perpustakaan yang dilakukan oleh pendidik dengan jadwal yang telah ditetapkan. Akan tetapi, tidak berhasil dikarenakan guru tersebut sibuk dalam mengajar di kelas. Perpustakaan yang jarang dibuka membuat siswa tidak mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku atau meminjam buku. Kurangnya membaca membuat siswa sulit memahami isi bacaan yang dibacanya. Dari hal tersebut, siswa kurang memahami isi bacaan yang dibacanya. Untuk KKM di sekolah sebesar 70 dalam pelajaran bahasa Indonesia. KKM digunakan untuk menentukan capaian belajar siswa. Jika siswa masih kesulitan dalam memahami isi bacaan maka nilai akan di bawah KKM dan artinya siswa belum tuntas.

Kegiatan membaca pemahaman dapat dilakukan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Model kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama kelompok (Riyanto, 2022). Model Kooperatif tipe STAD dapat membuat suasana belajar lebih aktif, kreatif dan menyenangkan dalam memperoleh materi pembelajaran atau menjawab materi pembelajaran (Murtihapsari et al., 2021).

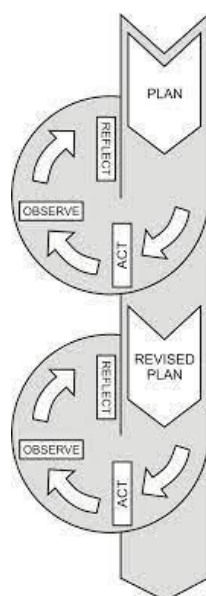
Kegiatan membaca pemahaman dapat menggunakan media komik. Komik dapat memberikan suasana literasi yang lengkap dan menyenangkan sehingga membuat anak menjadi terbiasa dalam belajar membaca (Ida, 2018). Menurut Nengsi (2017) keunggulan komik yaitu materi yang disediakan dalam bentuk cerita dengan memakai beberapa kalimat yang tak baku sebagai akibatnya membuat daya tarik tersendiri bagi siswa dan siswa juga lebih simpel memahaminya.

Dari permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD dengan menggunakan model kooperatif yang dibantu oleh media komik digital. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif tipe STAD Berbantuan Komik Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan yang dijalankan ialah dengan penerapan model dan media dengan berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman.

Adapun rancangan dari penelitian tindakan kelas ini beberapa siklus. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari empat fase yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Rancangan penelitian ini dapat diperlihatkan melalui gambar berikut.



Gambar 1 (Model Kemmis dan Taggart)

Rencana yang telah dibuat akan dijalankan dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas IV. Tahap perencanaan pada siklus I ini meliputi pembuatan (RPP), menyediakan sumber dan media pembelajaran, menyediakan instrumen penilaian berupa tes dalam bentuk pilihan ganda yang sudah divalidasi oleh wali kelas IV, dan menyediakan lembar observasi untuk guru dan siswa di kelas IV.

Penelitian ini dilaksanakan pada 22 Mei dan 24 Mei tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini ialah siswa kelas IV yang berjumlah 26 orang dengan 12 jumlah siswa laki-laki dan jumlah siswa perempuan sebanyak 14 siswa. Penilaian yang digunakan melalui lembar observasi dan tes untuk menilai kemampuan membaca pemahaman. Lembar observasi guru yang terdiri dari 27 aspek penilaian dan lembar observasi siswa terdiri dari 25 aspek penilaian. Tes kemampuan membaca pemahaman yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, observasi aktivitas guru dan siswa pada penelitian ini memperoleh hasil yang meningkat. Hasil observasi siswa siklus I memperoleh presentase sebanyak 73% dan mengalami peningkatan menjadi 91% setelah dilakukan pembelajaran secara terus menerus. Sedangkan untuk hasil dari observasi aktivitas guru, mendapatkan skor 74% dan mengalami peningkatan menjadi 93%. Berikut tabel yang berisikan informasi lebih rinci

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa dan Guru

No	Kegiatan	Siklus I	Siklus II
1.	Observasi Guru	74%	93%
2.	Observasi Siswa	73%	91%

Berdasarkan tes kemampuan membaca pemahaman yang sudah dilaksanakan selama penelitian, didapatkan data berdasarkan kemampuan membaca pemahaman. Data ini digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar setiap siswa. Selanjutnya data hasil dianalisis dengan cara menghitung rata-rata hasil tes dan menghitung ketuntasan klasikal. Pada siklus I mendapatkan persentase sebanyak 53,8% dan rata-rata nilainya yaitu 64,61 yang terdiri dari 14 siswa sudah tuntas belajar dan 12 siswa belum mencapai kelulusan. Setelah diberikan refleksi, pada siklus II mendapati nilai dengan persentase 92,30% dengan nilai rata-rata 88,07 yang terdiri dari 24 siswa mencapai ketuntasan dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan. Untuk lebih jelasnya tentang hasil tes kemampuan membaca pemahaman, maka perhatikan tabel di bawah ini

Tabel Rekapitulasi Nilai Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Siklus	Rata-rata	Kategori	Jumlah	Persentase
Siklus I	64,61	Tuntas	14	53,8%
		Tidak tuntas	12	
Siklus II	88,07	Tuntas	24	92.30%
		Tidak tuntas	2	

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai. Terbukti bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital. Peningkatan tersebut terjadi pada peningkatan hasil tes dan aktivitas guru serta siswa dalam proses pembelajaran. Di bawah ini akan dijelaskan tentang peningkatan kemampuan membaca pemahaman terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sesudah penerapan model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital pada siklus I dan siklus II.

Siklus 1

1. Penerapan model Kooperatif tipe STAD dalam membaca pemahaman dengan berbantuan komik digital

Pada saat memakai model kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media komik digital pada pembelajaran ditemukan siswa belum terbiasa belajar menggunakan media komik digital dikarenakan baru pertama kali menggunakan media komik digital. Pada tahap penyajian materi, terlihat siswa masih malu dan takut salah ketika diperintahkan untuk membaca komik. Pada tahap kegiatan kelompok, terlihat masih ditemukan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan kerja kelompok dan juga siswa belum percaya diri buat mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tahap tes individual, masih ada siswa yang menyontek dan berdiskusi dengan teman sebangkunya. Pada tahap perhitungan skor tes, siswa mengoreksi dengan baik dan jujur. Pada tahap pemberian penghargaan kelompok, siswa tidak ricuh di kelas akan tetapi siswa antusias mendengarkan guru dalam menyampaikan pemberitahuan kelompok yang mendapatkan hadiah.

2. Aktivitas guru dalam penerapan model Kooperatif tipe STAD dengan berbantuan komik digital

Pada saat memakai model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital guru menyajikan materi dengan sangat baik. Guru menggunakan media komik dengan baik. Guru menjelaskan komik interaktif digital dengan jelas dan runtut. Guru memberikan kesempatan untuk siswa aktif dalam membaca komik digital, akan tetapi siswa masih malu untuk membaca komik digitalnya. Guru terus

membimbing siswa dalam membaca komik. Guru melakukan tanya jawab mengenai makna yang terkandung dalam komik tersebut akan tetapi siswa masih bingung untuk menentukan maknanya. Selain itu, guru menanyakan kesimpulan dari komik tersebut siswa pun masih bingung. Kemudian guru menjelaskan pengertian makna dan juga kesimpulan untuk mempermudah siswa dalam memahaminya. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama menentukan makna yang terkandung dan kesimpulan dari komik digital. Pada saat kegiatan kerja sama kelompok ditemukan siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi. Setelah kegiatan kelompok, guru memberikan kesempatan untuk siswa tampil di depan kelas buat mempresentasikan hasil diskusinya. Akan tetapi siswa malu jika maju ke depan. Siswa masih menunjuk-nunjuk temannya yang pintar untuk maju mempresentasikannya. Setelah itu, guru membahas bersama-sama jawaban yang tepat. Kemudian, guru dan siswa membuat kesimpulan dalam pembelajaran secara bersama-sama.

3. Aktivitas siswa dalam penerapan model Kooperatif Tipe STAD dengan berbantuan komik digital

Pada saat memakai model kooperatif tipe STAD dengan berbantuan komik digital siswa senang karena belajar menggunakan media komik digital yang mana belum pernah belajar dengan menggunakan media seperti itu. Pada saat membaca komik siswa masih malu jika diperintahkan untuk membacakan komiknya. siswa membacakan komiknya dengan suara yang kecil sehingga siswa lainnya tidak mendengarkan dan malah mengobrol. Pada saat diskusi tanya jawab siswa kurang aktif dikarenakan kurang fokus dalam membaca komiknya. Siswa bingung untuk menentukan makna dari komik tersebut. Selain itu, siswa bingung untuk membuat kesimpulan dari komik digitalnya. Pada saat kegiatan kerja sama kelompok masih ada siswa yang kurang aktif dalam bekerja sama atau berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Pada saat mempresentasikan hasil diskusinya masih terdapat siswa yang memilih-milih temannya untuk maju ke depan. Ditemukan masih banyak siswa yang kurang percaya diri ketika diperintahkan untuk maju ke depan. Pada saat quiz, masih ada siswa yang menyontek dengan temannya atau berdiskusi menentukan jawabannya. Pada saat membuat kesimpulan pembelajaran, siswa kurang aktif dalam berpartisipasi karena siswa masih malu-malu.

4. Hasil kemampuan membaca pemahaman dengan penerapan model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital

Hasil kemampuan membaca pemahaman dinilai melalui tes. Tes tersebut berjumlah 10 soal. Pada pelaksanaan tes siswa fokus dalam mengerjakan soalnya hanya saja masih ada siswa yang mengobrol dan berdiskusi dengan teman di sampingnya. Jika dilihat dari hasil tes masih ditemukan siswa yang nilainya di bawah KKM. Siswa yang nilainya di bawah KKM sejumlah 12 siswa dari 26 siswa. Siswa yang nilainya di bawah KKM disebabkan siswa kurang fokus dalam memahami komik digitalnya dan siswa masih mengobrol. Jadi, ketika mengerjakan tes siswa mengasal untuk menjawabnya.

Siklus II

1. Penerapan model Kooperatif tipe STAD dalam membaca pemahaman dengan berbantuan komik digital

Pada saat memakai model Kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media komik digital pada pembelajaran ditemukan siswa sudah mulai terbiasa dan paham untuk membaca komik interaktif digital nya dan juga paham untuk membacakan komik digitalnya. Pada tahap penyajian materi, guru memberikan kesempatan untuk siswa membaca materinya. Siswa diberikan kesempatan untuk membacakan komiknya juga. Terlihat siswa sudah tidak malu lagi untuk membacakan komiknya. Siswa aktif dan berebutan untuk membacakan komiknya di depan teman-temannya. Pada tahap kegiatan kelompok, semua siswa aktif dalam kegiatan berdiskusi dan tidak ada siswa yang mengobrol. Pada tahap tes individual, semua siswa disiplin dan tidak ada yang mengobrol atau mencontek dengan teman sebangkunya. Pada tahap perhitungan skor tes, siswa membantu guru untuk mengoreksi dengan baik dan jujur. Pada tahap pemberian penghargaan kelompok, siswa tidak ricuh di kelas akan tetapi siswa antusias mendengarkan guru dalam menyampaikan pemberitahuan kelompok yang akan mendapatkan hadiah.

2. Aktivitas guru dalam penerapan model Kooperatif tipe STAD dengan berbantuan komik digital

Pada saat memakai model Kooperatif tipe STAD dengan berbantuan komik digital guru menyajikan materi dengan sangat baik. Guru menggunakan media komik dengan baik. Guru menjelaskan komik interaktif digital dengan jelas dan

runtut. Guru memberikan kesempatan untuk siswa aktif dalam membaca komik digital dan siswa sudah mulai berani untuk membaca komik digitalnya bahkan siswa berebutan untuk membacakan komik digitalnya di depan teman kelasnya. Guru tetap membimbing siswa dalam membaca komik. Guru meminta siswa untuk mendengarkan teman yang sedang membacakannya dan siswa pun nurut. Guru melakukan tanya jawab mengenai makna yang terkandung dalam komik tersebut dan siswa pun bisa untuk menjawabnya. Selain itu, guru menanyakan kesimpulan dari komik tersebut siswa pun bisa untuk menjawabnya. Kemudian guru melengkapi jawaban dari siswa yang telah mengutarakan pendapatnya. Guru memberikan apresiasi kepada murid yang menjawab dengan diberikannya tepuk good job dan siswa bisa mengikutinya. Pada saat diskusi kelompok semua siswa aktif dalam berdiskusi bersama teman kelompoknya sebab guru memberikan waktu dalam pengerjaannya sehingga siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik. Setelah kegiatan kelompok, guru memberikan kesempatan untuk siswa tampil maju ke dapan buat mempresentasikan hasil diskusinya. Semua kelompok berebutan untuk membacakan hasil diskusinya. Guru tetap mengatur kondisi kelas dengan sebaik mungkin. Setelah itu, guru membahas bersama-sama jawabannya. Kemudian, guru dan siswa membuat kesimpulan dalam pembelajaran secara bersama-sama.

3. Aktivitas siswa dalam penerapan model Kooperatif Tipe STAD dengan berbantuan komik digital

Pada saat memakai model Kooperatif tipe STAD melalui bantuan komik digital siswa senang karena belajar menggunakan media komik digital yang berbeda dan menarik. Pada saat membaca komik siswa sudah mulai terbiasa dan bisa aktif ketika diperintahkan untuk membacanya. Semua siswa berebutan untuk membacakan komiknya. Ketika 1 siswa membacakan komik digitalnya siswa lainnya mendengarkan komiknya dan tidak ada siswa yang mengobrol. Pada saat diskusi tanya jawab siswa aktif dalam menjawabnya dikarenakan siswa fokus pada saat membaca komik. Siswa juga sudah bisa menentukan makna dari komik dengan baik. Selain itu, siswa juga bisa membuat kesimpulan dari komik dengan baik. Pada saat kegiatan kelompok siswa aktif dalam bekerja sama atau berdiskusi dengan teman sekelompoknya dikarenakan adanya waktu dalam pengerjaannya membuat

siswa semangat dalam mengerjakan tugasnya. Pada saat quiz, semua siswa disiplin dan tidak ada yang mencontek. Pada saat membuat kesimpulan pembelajaran, semua siswa aktif dalam mengutarakan pendapatnya dan siswa sudah berani untuk mengutarakannya di depan teman-temannya.

4. Hasil kemampuan membaca pemahaman dengan penerapan model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital

Hasil kemampuan membaca pemahaman dinilai melalui tes. Pada pelaksanaan tes siswa fokus dalam mengerjakan soalnya dan tidak ada siswa yang mengobrol. Semua siswa fokus mengerjakan tes nya dengan baik. Hasil tes menunjukkan semua siswa nilainya tidak ada yang dibawah KKM tetapi masih terdapat 2 siswa yang nilainya pas dengan KKM. 2 siswa ini disebabkan karena kurang fokus dalam membaca komiknya dan kurang teliti dalam menjawab soalnya. Jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya 2 siswa ini mengalami peningkatan dari hasil tes nya. Jika dilihat dari hasil keseluruhan siswa dalam kemampuan membaca pemahaman didapatkan skor 92,30%. Skor tersebut dikategorikan sangat baik. Maka dari itu penelitian dihentikan karena kemampuan membaca pemahaman siswa sudah meningkat dengan penerapan model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model Kooperatif tipe STAD dalam membaca pemahaman dengan berbantuan komik digital.

Ketika memakai model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital pada siklus I mengalami siswa belum terbiasa menggunakan media komik digital, siswa yang masih malu buat membacakan komik digitalnya, siswa masih tidak aktif dalam berdiskusi bersama teman kelompoknya, siswa masih bingung menentukan makna yang terkandung dalam komik, siswa masih bingung membuat kesimpulan dari komik. Permasalahan tersebut dibuatkan solusinya oleh guru dan terjadilah siklus II untuk diterapkan solusinya. Pada siklus II permasalahan tersebut dapat diatasi dan terbukti bahwa siswa sudah mulai terbiasa menggunakan media komik

digital. Siswa sangat aktif ketika diperintahkan untuk membacakan komiknya. Semua siswa berebutan untuk membacakan komik digitalnya. Tidak ada lagi siswa yang malu untuk membacakan komik di depan teman-temannya. Siswa aktif dalam berdiskusi bersama teman kelompoknya dikarenakan guru telah memberikan arahan untuk selalu bekerja sama dengan teman kelompoknya. Siswa sudah bisa menentukan makna yang terkandung dalam komik. Siswa juga sudah bisa menyimpulkan komiknya. Jika dibandingkan dari siklus I dan siklus II, siklus II mendapati banyak peningkatan baik dari guru dan siswa. Guru memperbaiki pembelajaran dengan sangat baik. Guru mengatasi permasalahan dengan baik. Maka dari itu, siswa dapat mengalami perubahan yang sangat baik dari siklus I.

2. Aktivitas guru kelas IV dalam penerapan model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital

Ketika memakai model Kooperatif tipe STAD, pada siklus I guru kurang mengkondisikan kelas dengan baik sehingga masih ada siswa yang kurang fokus dan mengobrol pada saat penyampaian materi dan membaca komik. Guru kurang memberikan arahan dengan baik kepada siswa untuk tidak mengobrol pada saat berdiskusi. Guru kurang tegas pada saat tes quiz. Permasalahan tersebut diperbaiki oleh guru dan solusi tersebut diterapkan pada siklus II. Pada siklus II guru memberikan motivasi dan arahan yang baik sehingga siswa tidak mengobrol dan fokus pada pembelajaran. Guru memberikan peraturan pada saat pembelajaran dan quiz yang dapat mengakibatkan pembelajaran berjalan dengan baik dan disiplin. Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I guru kurang maksimal sehingga hanya mendapatkan perolehan skor sebesar 74%. Pada hasil observasi siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan sebab pembelajaran siklus II sudah diperbaiki oleh guru dengan baik sehingga pada siklus II aktivitas guru mendapati skor sebesar 93%. Hal ini disebabkan guru semakin baik dengan selalu memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang terdapat pada siklus sebelumnya.

3. Aktivitas siswa kelas IV dalam penerapan model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital

Ketika memakai model kooperatif tipe STAD pada siklus I siswa kurang fokus dan belum terbiasa menggunakan media komik digital dan model yang diterapkan. Sehingga, masih terdapat siswa yang malu buat membacakan komiknya

karena takut salah dan masih ada siswa yang mengobrol serta ketika tanya jawab dengan guru siswa kurang aktif dikarenakan kurang fokus memahami komiknya dan ketika berdiskusi kelompok masih ditemukan siswa yang kurang aktif. Namun demikian, pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa membacakan komiknya. Siswa sangat aktif pada saat membaca komik digitalnya. Semua siswa berebutan untuk membacakan komik digitalnya. Semua siswa fokus dalam membaca komik. Sehingga pada saat tanya jawab siswa aktif menjawab pertanyaannya. Siswa dapat memahami bacaan komik dengan baik. Siswa dapat menentukan makna dan dapat membuat kesimpulan dari komik digitalnya tersebut. Pada kegiatan kelompok siswa aktif dengan teman kelompoknya. Semua siswa disiplin pada saat tes quiz. Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor sebesar 73% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan skor sebesar 91%. Hal ini disebabkan karena guru memberikan arahan dengan baik dan tegas pada saat pembelajaran sehingga siswa fokus dan dapat memahami bacaan dengan baik serta dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

4. Hasil kemampuan membaca pemahaman dengan penerapan model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital

Hasil kemampuan membaca pemahaman kelas IV dengan penerapan model Kooperatif tipe STAD berbantuan komik digital meningkat dengan baik sehingga dapat dibuktikan dari peningkatan hasil tes siswa. Pada siklus I persentase kemampuan siswa sebesar 53,8% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 92,3%. Hal ini disebabkan karena siswa fokus dalam membaca komik digitalnya sehingga siswa dapat memahami komik digital tersebut dengan baik dan hasil tes pun dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat, J. (2013). Penggunaan Media Komik Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerita Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Bakri, Y., Syamsuddin, & Barasandji, Sahrudin. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SDN 25 Ampana. *Jurnal Kreatif Tadulako*.

- Maulana, P., & Akbar, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*.
- Muliawanti, S., Amalia, Arsyi, Nurasih, Iis , Hayari, Ela , & Taslim. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
- Santoso, E. . K. N. . N. I., Jatisunda, M. G., Suciawati, V., & Sudioanto. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sarika, R., Gunawan, D. ., & Mulyana, H. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di Sd Negeri 1 Sukagalih. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Sumarni, E. . M. (2020). Model Kooperatif Learning Tipe STAD pada Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievemen Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*.